

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik, sebagai model pembelajaran yang memiliki arti penting antara lain: Pertama, pembelajaran tematik dimaknai sebagai suatu pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Tema-tema yang mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang telah dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung tersebut peserta didik lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas. Teori pembelajaran seperti ini di motori para tokoh Psikologi Gestalt, diantaranya Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Selain itu pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Keterkaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Peserta didik juga sangat terbantu dengan pembelajaran tematik karena sesuai dengan tahap perkembangannya yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistic) yang tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan semua aspek yang ada pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran tematik, manfaatnya antara lain:

- a) Pembelajaran tematik menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran sehingga terjadi penghematan waktu.
- b) Dalam pembelajaran ini peserta didik mampu melihat hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, jadi bukan tujuan akhir dari suatu pembelajaran.

- c) Pembelajaran menjadikan peserta didik mendapat pengertian mengenai proses dan materi secara utuh antara satu dan lainnya.
- d) Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan suatu konsep akan semakin baik dan selanjutnya akan meningkat.

Diterapkannya pembelajaran tematik sebagai salah satu model pembelajaran diharapkan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan, dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran ini membuka peluang bagi pendidik untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi yang paling tepat.

Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Pembelajaran tematik memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa faktor yang mendasarinya antara lain:

- a) Dunia anak adalah dunia nyata.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri tetapi mereka melihat objek atau peristiwa yang didalamnya memuat sejumlah konsep atau materi beberapa mata pelajaran. Misalnya, saat mereka berbelanja dipasar, mereka akan dihadapkan dengan suatu perhitungan (berhitung atau matematika), dialog tawar menawar (bahasa), dan beberapa materi pelajaran lain yang dapat diperoleh dari tempat tersebut. Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata.

- b) Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa atau objek lebih terorganisasi.

Pada proses ini suatu konsep dalam suatu objek sangat bergantung pada pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Kemudian mereka kembangkan melalui pemahaman masing-masing. Masing-masing anak selalu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep baru. Anak akan menjadi “arsitek” membangun gagasan baru dalam dirinya. Guru dan orang tua hanya sebagai “fasilitator” atau mempermudah sehingga peristiwa belajar dapat berlangsung. Anak dapat gagasan baru jika pengetahuan yang disajikan selalu berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya atau yang pernah di alaminya.

c) Pembelajaran akan lebih bermakna.

Dalam proses pembelajarannya anak akan mencoba memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami. Pembelajaran yang saling ada keterkaitan itu sudah dipelajari peserta didik dan selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran terpadu sangat berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan yang ada sebelumnya sebelumnya.

d) Memberi peluang peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan diri.

Pengajaran terpadu memberi peluang peserta didik untuk mengembangkan tiga sasaran pendidikan meliputi sikap (jujur, teliti, tekun, dan terbuka terhadap gagasan ilmiah), keterampilan (memperoleh, memanfaatkan, dan memilih informasi, menggunakan alat, bekerjasama), dan ranah kognitif (pengetahuan).

e) Memperkuat kemampuan yang diperoleh

Kemampuan yang diperoleh peserta didik dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain. Keterkaitan satu dengan yang lainnya itu yang menjadi ciri khas pembelajaran tematik.

f) Efisiensi waktu

Pembelajaran tematik lebih menghemat waktu sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat digunakan remedial. Tidak hanya peserta didik, pendidik dapat belajar lebih bermakna terhadap konsep-konsep sulit yang akan diajar.

Pembelajaran tematik dalam kenyataannya memiliki beberapa kelebihan seperti pembelajaran terpadu antara lain:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- 3) Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- 4) Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu karena adanya keterkaitan satu dengan yang lainnya.

- 5) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan dengan anak.
- 6) Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Keterampilan sosial ini antara lain kerjasama, komunikasi, dan anak mau mendengarkan pendapat orang lain.

Pembelajaran tematik yang di aplikasikan dengan baik, maka akan meningkatkan kerjasama antara pendidik, bidang kajian terkait, pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/pendidik dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna (Indrawati, 2009:24).

Pembelajaran terpadu juga menyajikan beberapa keterampilan dalam suatu proses pembelajaran. Selain memiliki sifat luwes, pembelajaran ini akan mampu memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (Depdiknas, 2000:2). Pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan bagi pendidik yaitu:

1. Dengan pembelajaran ini tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran
2. Hubungan antar-mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
3. Pembelajaran tematik merupakan kegiatan yang kontinu (terus menerus), tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau yang lainnya.
4. Pendidik bebas membantu peserta didik melihat masalah yang ada, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.
5. Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi dengan baik.

Adapun keuntungan pembelajaran tematik bagi peserta didik antara lain:

1. Pembelajaran tematik dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar.
2. Mampu menghilangkan batas semu antarbagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif.
3. Mampu menyediakan kurikulum yang berpusat pada peserta didik yang berkaitan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan. Mereka didorong untuk

membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar berdasarkan pemahaman yang mereka dapatkan.

4. Mampu merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas.
5. Mampu membantu peserta didik membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Pembelajaran tematik memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang lebih banyak menuntut pendidik untuk melakukan evaluasi proses pembelajaran, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja (Indrawati, 2009:24).

2. Teori-teori Pembelajaran Tematik Kelautan

Teori-teori yang bisa diaplikasikan pada pembelajaran tematik kelautan antara lain:

a. Empirisme

Teori ini menyatakan bahwa kesuksesan seorang anak didapat dari pengalaman dan lingkungannya, adapun faktor bakat atau pembawaan dari lahir tak memiliki pengaruh sama sekali. Faktor bawaan dari lahir tidak memberikan pengaruh, dikenal dengan teori Tabula Rasa. Tokoh aliran ini adalah John Locke dari Inggris (1632-1704).

b. Nativisme

Teori ini beranggapan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor pembawaan sejak lahir, faktor keturunan. Tokoh aliran ini yaitu Schopenhauer dari Jerman (1788-1880).

c. Konvergensi

Teori ini merupakan perpaduan antara teori empirisme dan nativisme bahwa kemampuan anak berasal dari pembawaan sejak lahir dan dipengaruhi lingkungan sekitar. Tokoh aliran ini diantaranya William Stern (1871-1939).

d. Naturalisme

Teori ini disebut juga negativisme. Tokoh dari pemikiran ini yaitu JJ. Rousseau dari Perancis (1712-1778).

Teori ini menyatakan bahwa setiap anak memiliki pembawaan yang baik, namun kemudian dirusak oleh lingkungan, sehingga pendidikan perlu menyediakan lingkungan belajar yang baik.

e. Kognitif

Teori ini menyatakan bahwa setiap orang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan, kemudian pendidikan beradaptasi didalam mengembangkan potensi tersebut.

g. Humanistik

Menurut teori ini bahwa pendidikan untuk memanusiakan manusia dan untuk kepentingan manusia. Peserta didik memahami dirinya sendiri dan memahami lingkungannya sehingga berhasil.

h. Konstruktivistik

Teori yang menyatakan bahwa belajar merupakan upaya peserta didik dalam memaknai suatu pengalaman, murid mampu mengkonstruksikan kemampuannya sendiri.

i. Behavioristik

Teori yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses mengubah tingkah laku peserta didik akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Depdiknas (2006:6), pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik antara lain:

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik harus berpusat pada siswa (*student center*). Sesuai dengan metode pendekatan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*) karena peserta didik dihadapkan langsung hal yang nyata (konkret).

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Karena adanya keterkaitan satu dengan yang lainnya maka dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh tidak terpecah-pecah sehingga mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) karena bahan ajar dari satu mata pelajaran yang lainnya dapat dikaitkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik menggunakan prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu. Menurut Depdikbud (1996:3), pembelajaran tematik memiliki karakteristik antara lain holistic, bermakna, autentik dan aktif.

a. Holistik

Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Hal ini diharapkan peserta didik mampu dengan bijak menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

b. Bermakna

Dalam pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah yang muncul, hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajarinya.

c. Autentik

Dalam hal ini siswa mampu memahami secara langsung prinsip-prinsip dan konsep yang akan dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung.

d. Aktif

Pembelajaran ini menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal.

4. Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik di Taman Kanak-Kanak situasi sekolah dan ruang belajar memberi pengaruh bagi pembelajaran tematik kelautan. Suasana ruangan menjadi pengantar peserta didik sebelum menerima materi pembelajaran. Pembelajaran tematik kelautan melibatkan dua aspek jiwa dan raga. Perpaduan keduanya sangat mendukung kegiatan belajar mengajar. Menurut Djamarah (2002:13) “belajar diartikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga, gerak tubuh harus sesuai dengan proses jiwa.

5. Nilai Moral

Laut Indonesia memiliki potensi sumberdaya hayati maupun non hayati yang sangat besar sehingga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar pula bagi perekonomian negara apabila dikelola dengan baik. Dari laut itu kita dapatkan hasil yang melimpah dan dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Oleh karena itu, sudah saatnya bangsa Indonesia merubah paradigma dari negara agraris menjadi negara maritim. Seiring dengan arah kebijakan pembangunan Indonesia saat ini, dimana laut menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung pembangunan khususnya di sektor ekonomi, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki karakter dan jiwa bahari serta berwawasan maritim. Pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan pengetahuan, pengenalan, pelestarian serta minat terhadap lingkungan dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya pembangunan sumber daya manusia perlu adanya pengenalan tentang potensi yang dimiliki sejak dini. Dalam konteks ini, pendidikan tentang kebaharian yang diimplementasikan dalam pembelajaran tematik kelautan sangat dibutuhkan dalam menanamkan karakter kebaharian.

6. Pembelajaran Tematik Kelautan

Menurut Tim Pokja Kebaharian Tingkat Taman Kanak-Kanak Yayasan Hang Tuah (2014), pembelajaran tematik kelautan adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang mencakup bidang pengembangan, pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar yang dimasukkan pada semua tema yang sudah ditetapkan dengan berpedoman kepada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD. Yang disusun secara urut dan sistematis dari standar kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, alokasi waktu, sumber/alat belajar, penilaian dan karakter yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain, bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan. Di Taman Kanak-Kanak rencana pembelajaran dituangkan dalam bentuk perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian. Pembelajaran Tematik Kelautan sebagai media untuk menanamkan, membekali, dan menumbuhkembangkan nilai-nilai dan jiwa kebaharian, wawasan serta kompetensi kelautan kepada para peserta didik secara berjenjang. Metode yang digunakan dalam pembelajaran anak berkaitan erat dengan dimensi perkembangan anak yaitu dengan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi dan sosial. Untuk mengembangkan kognisi anak dapat dipergunakan metode-metode yang mampu menggerakkan anak agar menumbuhkan berfikir, menalar, mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Caranya adalah dengan memahami lingkungan disekitarnya, mengenal orang-orang dan benda-benda yang ada, memahami tubuh dan perasaan anak sendiri, melatih untuk mengurus diri sendiri. Selain itu melatih anak menggunakan bahasa untuk berhubungan dengan orang lain, dan melakukan apa yang dianggap benar berdasar nilai yang ada dalam masyarakat (Hildebrand dalam Moeslichatoen, 2004).

Dalam pembelajaran tematik kelautan pada implementasinya diperlukan berbagai upaya dan kegiatan yang dapat menjamin terselenggaranya proses pembelajaran kebaharian secara efektif berdasarkan kebijakan, strategi dan metode pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Tim Pokja Kebaharian Tingkat Taman Kanak-Kanak Yayasan Hang Tuah (2014) diantaranya:

a. Metode-Metode Pembelajaran Tematik Kelautan

- Bercerita
- Bercakap-cakap
- Bermain peran
- Bimbingan
- Pemberian tugas
- Demonstrasi
- Tanya jawab
- Percobaan/eksperimen
- Karyawisata

b. Sumber belajar kebaharian

Sumber belajar kebaharian, adalah:

- Buku kebaharian
- Gambar, foto, video dan film serta simulasi kebaharian
- Lembar Kerja Siswa (LKS)
- Majalah, Koran dan media lainnya
- Buku cerita tentang kebaharian
- Obyek-obyek kebaharian misal laut, pantai, pesisir, kampung nelayan dan museum kebaharian serta arena bermain.

c. Penilaian dilaksanakan berdasarkan gambaran/deskripsi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian, diantaranya: penugasan, unjuk kerja, hasil kerja, observasi, catatan bersifat anekdot, percakapan.

d. Tujuan Pembelajaran Tematik Kelautan

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2. Membentuk dan menumbuhkembangkan karakter dan jiwa, sikap dan perilaku bahari serta meningkatkan kompetensi kebaharian bangsa.
3. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan sebagai bangsa bahari.

4. Mengenal dan menumbuhkembangkan rasa cinta bahari sejak dini dengan cara antara lain:

- Mengenalkan anak didik tentang bahari dengan sumber daya yang ada dilaut.
- Melatih keterampilan anak dalam mengolah hasil dari sumber daya yang ada dilaut (meronce kulit kerang).
- Membentuk mindset kelautan.
- Membentuk dan menumbuhkembangkan rasa cinta bahari.
- Menjadikan anak didik berkarakter.
- Mengenal Iptek yang dapat digunakan dilaut (mengapa perahu tidak tenggelam).

e. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik Kelautan

Beberapa prinsip yang diperhatikan dalam pembelajaran tematik kelautan adalah:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak dalam rangka optimalisasi semua aspek perkembangan anak.
- b. Belajar melalui bermain, berbagai kegiatan yang menarik, aman, nyaman, dan menyenangkan.
- c. Kreatif dan inovatif, proses ini dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak ataupun memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru.
- d. Mengembangkan keterampilan hidup yang diarahkan pada kemampuan untuk menolong diri sendiri dan keterampilan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.
- e. Mengembangkan pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik minat anak.
- f. Kegiatan setiap harinya harus mencakup semua aspek perkembangan anak.

f. Tahapan-Tahapan Pembelajaran Tematik Kelautan

Dalam pembelajaran tematik kelautan ada beberapa tahapan antara lain:

- a. Memiliki pengetahuan tentang konsep dasar pembelajaran tematik kelautan.

- b. Mempelajari ruang lingkup kurikulum Taman Kanak-Kanak yang meliputi bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar.
- c. Mempelajari standar kompetensi inti yang merupakan kompetensi untuk hidup dan belajar sepanjang hayat serta kecakapan hidup yang diperlukan anak untuk mencapai seluruh potensi dalam kehidupan.
- d. Mempelajari tema yang akan digunakan untuk setiap kelompok dalam setiap semester dan menetapkan alokasi waktu untuk setiap tema dengan memperhatikan keluasan cakupan pembahasan tema dan minggu efektif di Taman Kanak-Kanak.

A. Pendidikan Karakter

Menurut Doni Koesoma (2011), pendidikan adalah proses penyaluran nilai budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter meliputi olah hati, olah pikir, olah rasa/karsa dan olah raga. Olah hati misalnya jujur, religius, adil, ikhlas, dan berpikir positif. Olah pikir misalnya cerdas, kreatif, mampu mengendalikan diri, rendah hati, dan hemat. Olah rasa/karsa misalnya memilikisikap peduli, kasih sayang, toleransi, santun, cinta damai, kerjasama, dan cinta tanah air. Sedang olah raga misalnya mandiri, tangguh, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan pantang menyerah. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Puskur, 2010). Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan

pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

1. Fungsi dari pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan perasaan (afektif), dan tindakan (aksi). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan maka seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang akan mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan hidup termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Fungsi dari pendidikan karakter dan budaya bangsa menurut Puskur (2010) adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan

Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik.

b. Perbaikan

Dalam hal ini untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

c. Penyaring

Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pancasila sebagai kristalisasi nilai budaya bangsa Indonesia, harus tetap menjadi rujukan dalam menerapkan berbagai aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk di dalamnya aktivitas menata program dan menyelenggarakan pendidikan, maka sila-sila Pancasila merupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia tetap menjadi pilar dalam pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu,

seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan karakter menurut Puskur (2010) yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious bagi peserta didik.
3. Untuk menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
4. Untuk mengembangkan kemampuan menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5. Untuk mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

3. Nilail-nilai Karakter

Menurut Dr. Ratna Megawangi (2010), pencetus karakter di Indonesia menyebutkan nilai-nilai karakter, diantaranya yaitu:

1. Bertaqwa dan menjunjung kebenaran
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Memiliki sikap amanah
4. Hormat dan santun dengan sesama
5. Kasih sayang, kepedulian,dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Memiliki sikap keadilan dan kepemimpinan
8. Memiliki sikap yang baik dan rendah hati
9. Toleransi dan cinta damai

Dalam menerapkan pendidikan karakter di PAUD ada beberapa metode menurut Dr. Ratna Megawangi (2010) yaitu:

1. Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (Character-based Holistic Education). Kurikulum yang digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (Character-based Integrated Curriculum), yaitu kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia bahwa manusia berkarakter adalah manusia yang berkembang seluruh dimensinya secara utuh (holistik).

2. Menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan

Dengan lingkungan yang kondusif akan mampu menumbuhkan peserta didik yang berkarakter. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan adalah mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani/batin anak.

3. Contextual Teaching Learning

Dalam pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang mana mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Peserta didik diharapkan belajar langsung dengan mencari dan menggabungkan informasi secara aktif dari masyarakat lalu menggabungkannya untuk alasan tertentu. Selanjutnya peserta didik dirangsang untuk mengajukan pertanyaan seputar karakter. Pertanyaan ini akan membantu peserta didik untuk menemukan kaitan antara pelajaran di kelas dengan situasi yang mereka alami baik di sekolah, rumah maupun masyarakat. Dalam upaya menguatkan kesadaran berkarakter positif maka peserta didik perlu dibawa ke dalam pengalaman hidup bersama orang lain dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya.

4. Karakter Kebaharian

Penanaman karakter dan jiwa kebaharian harus dimulai sejak dini, sehingga peserta didik mengerti, tumbuh dan berkembang serta akan timbul rasa kebanggaan pada diri peserta didik terhadap laut dan semakin cinta dengan laut. Karakter kebaharian adalah nilai-nilai yang mampu menumbuhkembangkan rasa cinta bahari secara dini kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut Tim Pokja Kebaharian Tingkat Taman Kanak-Kanak Yayasan Hang Tuah (2014), karakter-karakter kebaharian

yang harus dikembangkan antara lain cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, cinta bahari, religius, bersahabat/komunikatif, rasa ingin tahu, kreatif, peduli sosial, peduli lingkungan, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan mandiri.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman karakter pada anak usia dini.

PAUD adalah investasi yang sangat besar bagi keluarga dan juga bangsa. Anak merupakan generasi penerus keluarga dan juga penerus bangsa. Orang tua akan merasa bahagia apabila melihat anaknya berhasil baik dalam hal pendidikan, berkeluarga, bermasyarakat, maupun berkarya. Oleh karena itu pendidikan PAUD sangat penting bagi setiap keluarga demi menciptakan generasi penerus keluarga yang baik dan benar (Suyanto, 2005:1).

Anak pada usia dini sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental, orang tua selalu memberikan arahan dan pengawasan. Pada masa usia dini, anak akan lebih banyak menyerap dan menangkap pengetahuan-pengetahuan yang diberikan kepadanya, jika disertai dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri anak. Jika penanaman karakter sejak dini sudah dilakukan baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, maka akan terbentuklah moral dan akhlak yang baik. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter, yaitu pada usia 2 tahun anak ketika anak sudah mendapatkan cinta dari orangtua, maka anak akan lebih mudah untuk dibentuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter pada masa usia dini adalah upaya meletakkan pondasi karakter (Damayanti, 2014:19).

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berperilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa dalam Fadlillah, 2014:44). Selanjutnya karakter seseorang yang positif atau

mulia, akan menjadikan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya (Zubaedi, 2011:6).

Proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu factor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Faktor lingkungan/masyarakat sangat mempengaruhi dalam perkembangan karakter anak, karena kegiatan sehari-hari seperti bermain, bergaul, dan berkomunikasi terjadi didalam lingkungan/masyarakat. Ketika dilingkungan anak akan mengalami masa-masa perkembangan, dan tanggung jawab akan tertanam didalamnya. Akan tetapi lingkungan juga dapat menjadikan akhlak dan moral anak menurun dikarenakan lingkungan yang berada di sekitarnya tidak baik, sehingga dapat megawatirkan karakter anak (Wibowo, 2013:11).

Melengkapi uraian diatas pendapat lain dikemukakan Wibowo (2013:13) tidak sulit menemukan nilai-nilai luhur budaya dalam pendidikan karakter, karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung adat dan budaya luhur ketimuran. Nilai-nilai luhur itu merupakan aspek utama yang diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Lokalitas menjadi penting dikedepankan dalam pendidikan karakter, sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar dan budayanya artinya, nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berperilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviour), motivasi (motivations), dan ketrampilan (skills). Karakter pada anak terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain (Kurniawan, 2013:29). Kebiasaan anak akan terbentuk apabila tindakan yang dilakukan setiap hari dan berulang kali, awalnya tindakan itu dilakukan dengan paksaan akan tetapi begitu sering

dilakukan akan menjadi terbiasa. Anak akan selalu memiliki kebiasaan yang baik apabila orang tua memberikan contoh yang baik, sehingga dapat membangun karakter anak menjadi pribadi yang baik, tanggung jawab, dan selalu berkata sopan.

B. Hubungan Pembelajaran Tematik Kelautan terhadap Penanaman

Karakter Kebaharian

Pembelajaran tematik kelautan merupakan program pembelajaran yang berisikan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, capaian perkembangan, indikator dan karakter yang dikembangkan, disusun secara urut dan sistematis termasuk alokasi waktunya. Pembelajarannya sesuai dengan semua tema yang sudah ditetapkan dengan berpedoman kepada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD.

Pendidikan Kebaharian dalam kurikulum pendidikan nasional pada semua level satuan pendidikan merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi rendahnya semangat dan jiwa bahari bangsa Indonesia (Krisdiyanto dan Bandonu, 2011). Pendidikan kebaharian yang dituangkan dalam pembelajaran tematik kelautan mampu membangun sikap serta wawasan anak didik terhadap kondisi geografis Indonesia sebagai bangsa maritime. Dengan demikian wawasan dan pemahaman cinta bahari harus terus diajarkan dan dibiasakan sejak dini terhadap anak didik melalui pendidikan formal yang ada.

C. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

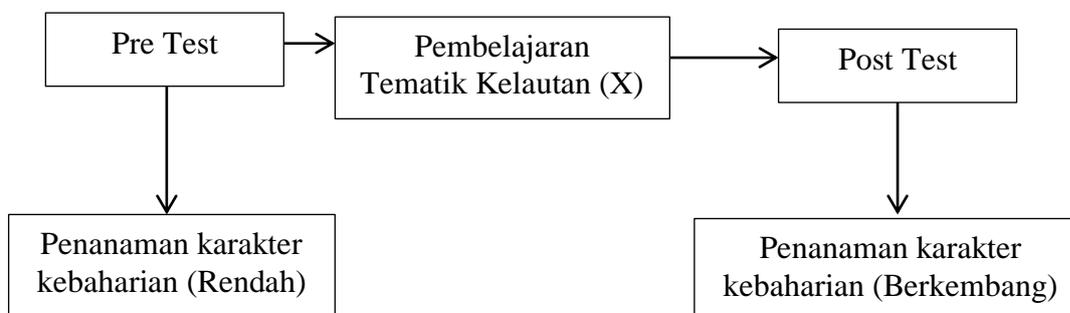
- 1) Penelitian yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Hapidin, Nurjannah, Sofia Hartati (2018) yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Proyek Dalam Menerapkan Pendidikan Kelautan Pada Anak Di Kepulauan Seribu. Hasil dari penelitian yang dilakukan ialah warga masyarakat dan warga sekolah di Pulau Untung Jawa memiliki anggapan bahwa pendidikan kelautan merupakan hal yang urgen diberikan pada peserta didik sebagai generasi yang hidup di daerah kepulauan. Pembelajaran tematik kelautan dapat dijadikan alternative untuk mengimplementasikan pendidikan kelautan pada peserta didik di wilayah

kepulauan. Pembelajaran ini sangat bisa diadaptasi dengan kebijakan pemerintah tentang kurikulum 2013 karena pembelajaran ini ramah dengan prinsip dasar pembelajaran yang kontekstual, aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh M. Arif Zainul Fuad, Muhammad Musa (2015) yang berjudul Pengenalan Bidang Kemaritiman Sejak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik Kelautan Pada Siswa TK Pertiwi 3 Desa Tanjung Kalang, Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan metode pembelajaran yang digunakan yaitu dengan bermain, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek dan pemberian tugas mampu meningkatkan pemahaman dan minat anak-anak tentang kemaritiman.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Sulistiani, Dewi Mustami`ah (2013) Universitas Hang Tuah yang berjudul Efektivitas Modul Pembelajaran Tematik Kelautan dan Kemaritiman untuk Menumbuhkan Minat Kebaharian pada Anak Usia Dini di 4 Taman Kanak-Kanak daerah pesisir Kedung Cowek, Bulak, Kenjeran Surabaya. Hasil penelitian melalui eksperimen dengan membandingkan hasil pretest dan posttest diketahui ada peningkatan yang signifikan yaitu 45,96%. Jika dilihat berdasarkan masing-masing sub tema: cita-cita meningkat 20,4%, lauk kesukaanku 40,95%, transportasi laut 69,89%, binatang laut 15,65%. Sedangkan untuk lingkungan laut meningkat 67,44% dan 61,4% pada sub tema alat komunikasi. Dengan demikian modul pembelajaran tematik kelautan dan kemaritiman untuk menumbuhkan minat kebaharian pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak terbukti efektif.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan, dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir diatas terdapat 2 variabel yaitu *Pembelajaran Tematik Kelautan* sebagai variabel bebas (X) dan *Penanaman Karakter Kebaharian* sebagai variabel terikat (Y). Melalui penelitian pre-test dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak sebelum pendidik memberikan perlakuan yaitu melakukan pembelajaran seperti hari-hari biasa bukan pembelajaran tematik kelautan, didapatkan penanaman karakter kebaharian rendah. Sedangkan post test diberikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang terjadi pada anak setelah pendidik memberikan perlakuan yaitu setelah mendapatkan pembelajaran tematik kelautan dan didapatkan penanaman karakter kebaharian berkembang. Dari bagan diatas dapat dilihat proses pre test maupun post test inilah menunjukkan bahwa pembelajaran tematik kelautan memiliki pengaruh terhadap penanaman karakter kebaharian pada anak usia 5-6 tahun.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas maka diajukan hipotesis yaitu “Terdapat pengaruh pembelajaran tematik kelautan terhadap penanaman karakter kebaharian pada anak usia 5-6 tahun di TK Hang Tuah 12 Surabaya”.

